

PENGARUH PEMASARAN PRODUK, KEUANGAN USAHA DAN DUKUNGAN PEMERINTAH TERHADAP KEBERHASILAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL ROTAN DI KOTA PADANG

Rika Desiyanti

Universitas Bung Hatta Padang. Email: Rikadyanti@yahoo.com

Diterima 25 Agustus 2014

Disetujui 29 September 2014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kluster industri, yaitu pemasaran produk, keuangan usaha dan dukungan pemerintah daerah. Objek penelitian adalah Industri kecil rotan Kota Padang yang berlokasi di Tanah Sirah Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner serta data sekunder yang diperoleh melalui instansi yang terkait dengan penelitian. Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan digunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian lapangan melalui penyebaran kuesioner tertutup dan terbuka, variabel keuangan usaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan industri rotan.

Kata kunci : Pemasaran produk, keuangan usaha, dukungan pemerintah

PENDAHULUAN

Dari dulu rotan sudah menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat. Usaha kecil rotan banyak digeluti oleh masyarakat. Industri kecil rotan memiliki peranan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan potensi yang dimilikinya, industri kecil rotan Kota Padang potensial untuk dikembangkan. Melalui keunggulan kompetitif, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha rotan Kota Padang agar memiliki daya saing adalah memberikan perhatian terhadap akses pemasaran output dan keuangan usaha. Pemasaran produk, keuangan usaha dan dukungan pemerintah merupakan sebagian faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan industri kecil rotan.

Pemasaran produk dan keuangan harus saling mendukung untuk meningkatkan efisiensi sehingga tercipta inovasi dan daya saing. DAI/Nathan Group, (2012) mengatakan bahwa sumber daya saing UKM (usaha kecil menengah) di Indonesia adalah tingkat inovasi, kewirausahaan, sumber daya manusia, aspek keuangan, potensi pasar / pembeli dan strategi bisnis. Tingkat inovasi adalah kunci daya saing UKM, karena efek pada kemampuan UKM adalah untuk menciptakan jaringan produk dan pemasaran baru. Faktor-faktor yang terkait adalah sumber

daya manusia keterampilan, modal, inovasi dan risiko modal. Faktor-faktor penting lainnya adalah pengembangan produk, calon pembeli, struktur industri dan segmentasi pasar. Sedangkan menurut Vi dan Minh (2003) mengatakan bahwa akses pasar adalah yang paling penting dalam kelompok industri untuk mengurangi kemiskinan. Selain itu industri penting juga memperhatikan peningkatan kredit/keuangan mikro, pelatihan, inovasi teknologi dan / atau produksi, pemasaran, menyediakan pasar, akses informasi, akses ke saluran distribusi, dan lain-lain.

Selanjutnya kebijakan pemerintah berguna untuk menumbuhkembangkan industri kecil agar menjadi industri yang tangguh dan memiliki daya saing baik di pasar lokal maupun global. Boja (2011) dalam penelitiannya dengan memulai analisis konsep kluster, karakteristik utama dan model penentu kluster. Dia mengatakan manfaat dari kluster sebagai bentuk organisasi ekonomi membantu pemerintah untuk melaksanakan kebijakan, Memberikan inisiatif bagi pemerintah untuk mendukung kelompok yang sudah ada atau kelompok baru dengan: Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pembangunan industri daerah; mendapatkan dana eksternal dan investor asing; penelitian dan inovasi di tingkat nasional maupun lokal.

Dalam menghadapi persaingan yang ketat saat ini adalah merupakan ancaman bagi industri kecil rotan, apalagi dengan terbukanya pasar dalam negeri. Industri kecil rotan terhimpit oleh kendala-kendala sehingga tidak berkembang sebagaimana industri besar yang mendominasi perekonomian nasional. Kendala itu antara lain

berkaitan dengan masalah pemasaran produk rotan dan keuangan usaha. Walaupun sebenarnya industri kecil rotan di Kota Padang berpotensi untuk dikembangkan. Berikut ini adalah data produksi, penjualan, daerah pemasaran, jumlah tenaga kerja, jumlah pinjaman (Investasi) Industri rotan Kota Padang.

Tabel 1. Data perusahaan industri kerajinan rotan yang berkembang di Kota Padang

No	Nama	Kapasitas produksi (set)	Omset pasar (juta)	Pasar	Tenaga kerja (orang)	Investasi (juta)
1	Delta dan Mylan furniture	516	25	Kel Pitameh	12	4,5
2	Ike furniture	1020	43	Kel Pitameh	7	5
3	Asmidar furniture	204	15	Kel Pitameh	5	2
4	Injaya Furniture	120	8	Pesisir	2	2
5	Sanjaya furniture	348	16	selatan,Silungkang Silungkang,bengkulu, jambi	9	4
6	Anil Furniture	1020	48	Kel Pitameh	10	5
7	Marni rotan	468	45	Bengkulu, Pekan baru, Rengat, Pasaman, Silungkang	10	3,7
8	Putri Rotan	516	37	Bengkulu, Sungai Penuh, Jambi, Padang	5	2
9	Tiga Saudara	888	40	Padang, Bengkulu	12	4
10	Asmidar Furniture	204	15	Kel Pitameh	2	2

Sumber: Diolah dari data Dinas Perindagtamben 2012

Dari tabel 1. jumlah produksi, penjualan, daerah pemasaran, jumlah tenaga kerja, jumlah pinjaman (Investasi) masih relatif sedikit apabila dibandingkan dengan industri sejenis seperti industri furniture dari kayu (Perindagtamben, 2012). Walaupun furniture rotan kalah dibandingkan dengan furniture dari kayu, Industri kecil rotan di Kota Padang mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Akses pemasaran output dan keuangan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan usaha kecil industri rotan, sehingga bisa dilakukan penekanan prioritas pada variabel tersebut.

Pada kendala pemasaran produk yang ditemukan adalah, dalam menjual produknya, pengusaha rotan kebanyakan hanya lokal saja, paling besar Daerah Sumatera. Mereka hanya mempromosikan produk mereka dari mulut kemulut saja, tidak melalui media elektornik maupun media cetak dikarenakan terbatasnya biaya dan ketidak tahuan mereka bagaimana cara mempromosikan produk dengan baik. Mereka hanya memajang produk ditoko mereka yang juga sekalian tempat produksinya. Produk yang mereka

promosikanpun terbatas. Untuk itu diperlukan bantuan bagi mereka berupa bimbingan teknis dibidang manajemen pemasaran seperti bagaimana berpromosi yang efektif dan efisien serta cara memasarkan produknya, dan menganalisis konsumen.

Pengusaha kecil industri rotan kota Padang juga menghadapi kendala dengan keuangan. Mereka kurang bisa mengelola keuangan mereka ,seperti tidak melakukan pembukuan yang baik terhadap usahanya. Selain itu mereka butuh modal kerja yang banyak. Solusi yang dapat diberikan adalah membimbing mereka dalam melakukan manajemen keuangan yang baik, memberikan pelatihan dalam bidang manajemen keuangan. Selanjutnya pemerintah daerah harus mendukung kegiatan usaha industri kecil rotan ini. Pemerintah daerah sebaiknya memberikan bantuan terhadap pengusaha dan pengrajin rotan ini, baik berupa bantuan dana maupun bantuan lainnya. Pemerintah daerah juga harus membuat kebijakan yang baik dibidang usaha rotan ini. Hal ini sesuai pendapat Tambunan, (2006) yang mengatakan bahwa didalam klaster terdapat pusat-pusat pelayanan

terutama yang disediakan oleh pemerintah lokal yang dapat digunakan secara kolektif oleh semua pengusaha yang ada disana. Pemerintah dalam hal ini mendukung kegiatan klaster industri. Mawardi et al (2011) meneliti tentang kasus klaster furniture kayu ukir- Indonesia dan menjelaskan pengembangan klaster UKM dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh. Mereka ingin mengetahui faktor pendorong pertumbuhan klaster antara lain Ketersediaan tenaga kerja terampil, bahan baku dan permintaan pasar domestik. Perlunya kerjasama antar pelaku klaster dalam bentuk saling mendukung sehingga tercapailah efisiensi. Namun, kebijakan yang dilakukan dalam pengembangan klaster ini mempunyai pengaruh yang sedikit karena tidak ada tindakan serius dilakukan oleh Pemerintah

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan

Penelitian ini bertujuan dan mempunyai keutamaan penelitian untuk mengetahui dan memberikan perhatian yang lebih dalam tentang faktor-faktor penentu keberhasilan pengembangan usaha Rotan Kota Padang, yakni:

1. Untuk mengetahui apakah pemasaran produk, keuangan usaha, dan dukungan pemerintah daerah berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan industri kecil rotan Kota Padang
2. Memberikan bimbingan teknis manajemen yang baik terutama dibidang manajemen pemasaran dan manajemen keuangan
3. Memberikan masukan positif kepada pemerintah supaya usaha kecil rotan di Kota Padang dapat berkembang dengan baik.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi riset yang akan datang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan usaha kecil rotan di kota padang.
2. Dapat menjadi masukan serta evaluasi terhadap kinerja dari pengusaha atau pengrajin rotan yang berguna sebagai alat pengambilan

keputusan dan manajemen yang baik bagi pengusaha rotan.

3. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambil kebijakan dalam menyusun program yang terkait dengan pengembangan klaster industri kecil Rotan Kota Padang.
4. Bagi para pelaku usaha lainnya yang terkait dapat memberikan bantuan dan fasilitas dalam mengembangkan industri kecil rotan Kota Padang.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri kecil

Industri kecil adalah industri yang memiliki investasi peralatan dibawah Rp 70 juta, jumlah tenaga kerja dibawah 20 orang dan memiliki aset perusahaan tidak lebih dari Rp 100 juta (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat 2001). Sedangkan menurut Bappenas, 2004 industri kecil merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan perseorangan atau rumah tangga atau suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang dan jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta dan mempunyai nilai penjualan setiap tahun sebesar Rp 1 Milyar atau kurang.

Industri kecil (IK) memperlihatkan daya ketahanannya, terlihat dari adanya kemampuan IK bertahan terhadap perubahan lingkungan dan menjalankan fungsinya dalam menyerap tenaga kerja tambahan setiap tahun sekitar 1,8 persen (BPS Indonesia, 2006). Untuk itu industri kecil sebagai usaha rakyat harus bisa dipertahankan dan ditingkatkan lagi serta diberikan perhatian oleh semua stake holder.

Industri kecil Rotan Kota Padang

Pusat dari industri kecil di kota Padang adalah Tanah Sirah kelurahan Pitameh kecamatan Lubuk Begalung kota Padang. Industri kecil rotan Kota Padang merupakan kerajinan furniture rotan yang keahliannya diperoleh secara turun temurun dari orang tua. Kebanyakan para pengrajin rotan memiliki hubungan kekerabatan keluarga.

Industri kecil rotan Kota Padang dan komoditi rotan Sumatera Barat termasuk komoditi yang berpeluang besar untuk dikembangkan (komoditi inti), dan tanaman rotan sebagai bahan baku komoditi rotan memiliki kualitas terbaik di Indonesia. Di Kota Padang, IK rotan menduduki

posisi kedua untuk industri unggulan (Perindagtamben, 2012). Dengan potensi yang dimilikinya, industri kecil rotan Kota Padang pantas untuk dikembangkan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan usaha kecil rotan di Kota Padang adalah:

1. Pemasaran produk

Untuk keberhasilan pengembangan kluster industri kecil, harus memiliki kemampuan dalam hal strategi pemasaran. Untuk itu industri kecil harus memiliki akses informasi pasar yang akurat, obyektif, seimbang dan memadai sehingga pelaku industri dapat memasarkan produknya dengan baik. Rehman (2011) menunjukkan bahwa operasional dan kegiatan pemasaran yang baik dapat membantu pemasaran produk yang lebih baik. Pemerintah dapat mendukung kegiatan yang melakukan inovasi beragam teknologi dan organisasi produksi; mereka bisa membantu menyediakan pelatihan di bidang pemasaran sehingga produsen dapat meningkatkan pemasaran mereka dan langsung terhubung ke pembeli global untuk pesanan yang stabil.

Kegiatan pengusaha dalam saluran pemasaran bisa mendapatkan pesanan yang stabil bahkan meningkat. Edwin (2012) menemukan bahwa ada interaksi yang baik antara penjualan, pembelian bahan baku dan input, subkontrak, mesin pinjaman, pemasaran produk furniture, dan pekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kerjasama antar pengusaha dalam kluster industri untuk perusahaan-perusahaan furnitur mempunyai keterampilan bisnis cukup. Mekanisme kolektif ini termasuk penjualan antar perusahaan, subkontrak, mesin pinjaman, pembelian bahan baku dan input, dan membantu mengurangi biaya transaksi melalui mekanisme efisiensi kolektif, promosi mebel.

Arif (2012) berpendapat bahwa untuk meningkatkan produksi maka perlu diberikan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan. Penyediaan pendidikan ini akan meningkatkan kemampuan pengusaha atau manajer untuk mengatasi perubahan lingkungan bisnis. Program tersebut dilaksanakan untuk tujuan membekali para pengusaha dengan pengetahuan baru tentang manajemen, seperti kualitas kontrol, manajemen tenaga kerja, organisasi produksi, dan pengetahuan baru pada pemasaran.

2. Keuangan Usaha

Keterbatasan akses dan ketidak-mampuan untuk memenuhi syarat formal yang berhubungan dengan proposal bisnis, agunan, dan sejumlah kelengkapan administratif lainnya membuat industri kecil tidak mampu melanjutkan usahanya. Maka diperlukan peran dari lembaga keuangan perbankan dan non perbankan (konvensional dan syariah) untuk merespon kebutuhan pelaku industri kecil terutama menyangkut kebutuhan modal kerja. Ayyagari et al (2005) menyelidiki apa yang menghambat pertumbuhan perusahaan. Secara khusus, meneliti masalah pembiayaan usaha. Suku bunga bank yang tinggi dan kekurangan uang merupakan penyebab umum mengenai masalah keuangan usaha kecil. Karena kendala tersebut maka dibuatlah kebijakan-kebijakan yang mendorong pertumbuhan perusahaan. Secara makroekonomi mereka menemukan kendala keuangan yang secara langsung mempengaruhi tingkat pertumbuhan perusahaan. Perlu melakukan reformasi sektor keuangan untuk menjamin pertumbuhan dan keefektifan usaha.

3. Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah

Peran pemerintah diperlukan dalam mendukung industri kecil rotan terutama pemerintah daerah. Pemerintah daerah perlu mengeluarkan peraturan daerah (Perda) khusus yang mengatur semua hal yang terkait dengan pengembangan kluster industri kecil, seperti penetapan wilayah, berbagai insentif, koordinasi antar instansi daerah, pengembangan perguruan tinggi yang terkait dengan industri kecil, pengembangan asosiasi industri, peraturan ketenagakerjaan, penyediaan dan pemeliharaan infrastruktur, serta tata ruang wilayah yang harus di atur secara jelas yang diperuntukkan sebuah wilayah.

Rehman (2012) mengatakan penyediaan infrastruktur publik adalah tanggung jawab utama pemerintah dalam industri modern. Pemerintah harus menyediakan sarana dan prasarana serta bantuan lain terhadap industri tersebut. Beddig (2008) menemukan bahwa melalui usaha kecil rakyat, pemerintah pusat dan daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, melalui kombinasi dari eksternalitas terkait dengan kerjasama melalui 'efisiensi kolektif', butuh pertumbuhan, inovasi dan peningkatan produktivitas, sehingga dapat mencapai efisiensi dan efektivitas usaha.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bappenas (2004) melakukan penelitian terhadap 3 klaster industri di pulau Jawa. Keberhasilan pengembangan Klaster ini ditentukan oleh faktor (1) Spesialisasi, klaster ini mempunyai spesialisasi karena produk rotan yang dihasilkan cenderung mengikuti mebel rotan bergaya Eropa yang banyak di pesan oleh pemesan di luar negeri. (2) Kemampuan dan keahlian tenaga kerja yang ada telah terlatih dalam membuat produk rotan bergaya Eropa. (3) Adanya dukungan Pemda Kabupaten Cirebon, peran Pemda Kabupaten Cirebon dalam membantu pengembangan industri rotan cukup signifikan. Diantaranya kerjasama antara Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO) dengan Pemda dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku rotan. (4) Dukungan asosiasi perdagangan lewat kerjasama industri skala menengah dan besar. (5) Pengembangan SDM.

Tambunan (2006) melakukan studi mengenai klaster-klaster UKM di Eropa Barat. Hasil studinya (1) menunjukkan fakta yang membuat mereka berkembang pesat. Antara lain: Dalam sentra terdapat pemasok bahan baku, alat-alat produksi, mesin, komponen-komponen dan produsen barang jadi. Selain mengurangi ongkos produksi, satu sama lain bersinergi, memperlancar keterkaitan bisnis mereka. (2) Adanya suatu kombinasi persaingan yang ketat disatu pihak dan kerjasama yang baik dipihak lain, antar sesama pengusaha UKM. (3) Terdapat pusat-pusat pelayanan terutama yang disediakan oleh pemerintah lokal yang dapat digunakan secara kolektif oleh semua pengusaha yang ada disana. Elvira (2007) dengan alat statistik analisis faktor menemukan 3 faktor penentu keberhasilan pengembangan klaster industri keci rotan di Kota Padang yaitu SDM dan pasar, jaringan eksternal dan jaringan internal dan kemitraan. Diperlukan peranan lembaga pemerintah dalam hal ini.

Funabashi (2013) meneliti faktor-faktor untuk pertumbuhan laba di teknologi rendah usaha kecil dan menengah (UKM) dengan menggunakan data tingkat perusahaan untuk sektor manufaktur Indonesia. Ukuran terpenting untuk mengevaluasi bisnis adalah laba. Namun, ada kesulitan dalam memperoleh data keuangan dari perusahaan-perusahaan kecil.

Hipotesis

H1: Pemasaran produk berpengaruh terhadap pengembangan industri kecil rotan Kota Padang

H2 : Keuangan usaha berpengaruh terhadap pengembangan industri kecil rotan Kota Padang

Dukungan Pemerintah Daerah
H3 berpengaruh terhadap pengembangan : industri kecil rotan Kota Padang

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah pemasaran produk, keuangan usaha, dan dukungan pemerintah daerah berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan usaha industri kecil rotan Kota Padang dengan menggunakan analisis regresi berganda. Terlebih dahulu melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner. Selanjutnya perlu dilakukan memberikan bimbingan teknis manajemen yang baik dibidang manajemen pemasaran dan manajemen keuangan

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Tanah Sirah kelurahan Pitameh kecamatan Lubuk Begalung kota Padang mengingat bahwa di kota Padang, sejak tahun 1950-an IK rotan telah terpusat di sana (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, 2001).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui survei kelapangan, melalui wawancara dan menggunakan kuisisioner tertutup terhadap pengusaha rotan yang terpilih sebagai sampel. Data sekunder di peroleh melalui penelusuran dari instansi yang terkait dengan penelitian terdiri dari Dinas Perindag kota Padang, Dinas Perindag Sumatera Barat, Biro Pusat Statistik (BPS) kota Padang, serta instansi lain yang terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha rotan yang berlokasi di kota Padang. Sampel dipilih secara non-probabilitas (*non-probability sampling methods*) menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel

didasarkan atas pertimbangan sampel bisa memberikan informasi yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian ini. Sampel di pilih dengan dua pertimbangan, (1) sampel memiliki izin usaha dan terdaftar di Dinas Perindag kota Padang. (2) sampel berlokasi di sentra Alam Lestari di Tanah Sirah kelurahan Pitameh kecamatan Lubuk Begalung Padang (3) Usaha rotan yang dimaksud adalah usaha yang memproduksi serta menjual produk rotan itu sendiri,

Definisi operasional variabel

A. Variabel Indenden (Y)

Keberhasilan Pengembangan usaha industri kecil rotan adalah tumbuh berkembangnya nya usaha tersebut.

B. Variabel dependen

1. Pemasaran produk (X1)

Akses terhadap informasi pasar yang akurat, obyektif, seimbang dan memadai sehingga pelaku industri dapat memasarkan produknya dengan baik.

2. Keuangan usaha (X2)

Peran dari lembaga keuangan perbankan dan non perbankan untuk merespon kebutuhan pelaku industri kecil terutama menyangkut kebutuhan modal kerja.

3. Kualitas Dukungan Pemerintah Daerah (X3)

Peran pemerintah dalam mendukung industri kecil rotan terutama pemerintah daerah.

Metode Analisis

Uji yang pertama dipakai adalah validitas dan reliabilitas, Instrumen Penelitian selanjutnya; normalitas data, multikolinieritas, heterokesdastisitas dan analisis regresi berganda. Uji validitas digunakan untuk menguji kesahihan atau ketepatan alat ukur apabila memperoleh informasi sesuai dengan yang di diharapkan. Menurut Sakaran (2006) uji validitas di gunakan untuk menguji seberapa baik suatu instrumen yang di buat mengukur konsep tertentu yang ingin di ukur. Model pengujian validitas yang digunakan adalah model Varimax. Didalam model tersebut validnya masing-masing item pertanyaan ditentukan dari nilai faktor loading yang harus bernilai diatas atau sama dengan 0,30 dan tidak mengalami ambiguitas atau fungsi ganda (Ghozali

2006). Untuk mengukur realibilitas SPSS (Statistical Program for Social Science program) memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahuinya digunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, Menurut Sugiyono (2008), pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu, bila nilai signifikan lebih besar daripada 0,05 maka distribusi adalah normalitas (simetris).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis agar nantinya model regresi tidak bias maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikoleniaritas ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Pada model regresi yang baik, sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *variance inflation factor*. Nilai *cut off* yang dipakai oleh nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Apabila terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual data yang ada (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Alat uji yang digunakan adalah alat uji Glejser.

Selanjutnya pengujian Hipotesis dilakukan dengan cara; Untuk menguji hipotesis dari H1 s/d H3 digunakan program SPSS. (Santoso, 2002). Pengujian signifikansi yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

HASIL DAN ANALISIS

Sejarah Perkembangan Rotan Kota Padang

Usaha kecil rotan sudah ada di Kota Padang dari tahun 1950 yang berpusat di Tanah

Sirah Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Awalnya usaha rotan ini dimulai dari skala kegiatan rumah tangga. Kepandaian dalam membuat usaha rotan itu didapat turun temurun dari orang tua mereka. Akhirnya kerajinan ini juga berkembang ke beberapa daerah lain di Kota Padang. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1990 an terbentuk pusat perkembangan usaha rotan yang diberi nama Sentra rotan Alam Lestari. Sentra

Rotan Alam Lestari mempunyai anggota 21 unit usaha rotan yang sudah memiliki ijin dari dinas perindagtamben Kota Padang. Pada tahun 2012 anggotanya tinggal 14 unit dan sekarang tinggal yang aktif 12 unit.

Profil Responden

Profil responden dalam penelitian ini berdasarkan gender, usia dan tingkat pendidikan dapat dijelaskan dalam table 2 berikut :

Tabel 2 Profil responden dari gender, Usia dan jenjang pendidikan.

Profil responden	Frekuensi (Orang)	Persentase
Gender		
1. Laki-laki	5	45,5
2. Perempuan	6	54,5
Usia		
1. 17-22 tahun	1	9,1
2. 23-28 tahun	3	27,3
3. 29-34 tahun	1	9,1
4. 35-40 tahun	1	9,1
5. > 40 tahun	5	45,5
Pendidikan		
1. SMP	7	63,6
2. SMA	3	27,3
3. S1	1	9,1

Dari tabel 2 data jumlah responden yang laki-laki adalah 5 orang dan perempuan adalah 6 orang. Profil dari segi umur, 17-22 ada 1 Orang, 23-28 ada 3 orang, 29-34 ada 1 orang, 35-40 ada 1 orang, diatas 40 ada 5 orang. Sementara dari segi pendidikan tamatan SMP /sekolah menengah pertama adalah 7, sedangkan tingkat SMA/ sekolah menengah atas ada 3 orang dan pendidikan S1 adalah 1 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui pengujian validitas, realibilitas, normalitas, multikolinearitas, dan heterokedstisitas, didapat hasil hasil regresi sebagai berikut:

Untuk melihat pengaruh pemasaran output (X1), Keuangan usaha (X2), dan Dukungan Pemerintah Daerah (X5), terhadap Keberhasilan pengembangan klaster industri rotan (Y), maka digunakan model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolah data dengan bantuan program SPSS dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. Uji regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1.446	1.221		1.184	.275
X1	-.271	.343	-.161	-.791	.455
X2	.900	.212	.852	.852	.004
X3	.076	.290	-.055	-.260	.802

Dependent Variable: Y

Variabel X1, X3 berpengaruh tidak signifikan, variabel X2 berpengaruh signifikan. Sehingga H1 dan H3 ditolak, sedangkan H2 diterima yang berarti variabel keuangan usaha berpengaruh signifikan pada tingkat alpha 1 persen.

Pembahasan

Pemasaran output (X1)

Pemasaran output (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Bagi para pengrajin rotan pemasaran hanyalah penjualan, sehingga pengrajin rotan tidak dapat memproduksi terlalu banyak yang mengakibatkan modal terbenam. Promosi yang pernah dilakukan adalah pameran. Pernah ada pameran untuk memperkenalkan industri pengrajin namun banyak diantara mereka tidak berminat untuk ikut karena penyewaan tempat yang mahal dan penjualan yang kecil. Jenis produk rotan yang dihasilkan dan dijual di pasar adalah meja, kursi, pembatas ruangan, ayunan bayi, pot bunga, kuda-kuda anak, dan keranjang koran. Pernah ada tawaran yang di berikan pemerintah untuk pengeksporan hasil pengrajin rotan namun tidak ada tindak lanjutnya. Konsumen dari industri kecil rotan Kota Padang terdiri dari sektor perhotelan, salon, toko kerajinan dan masyarakat rumah tangga. Daerah pemasaran produk rotan hanya terbatas pasar dalam negeri saja. Namun masyarakat masih meminati produk dalam negeri.

Harga jual yang masih mahal membuat kalah saing di pasar. Harga jual masih tinggi dibanding Cirebon, membuat kalah saing dalam pasar nasional. Produk rotan di pasarkan didaerah Padang, Silungkang, Bengkulu, Jambi dan Pekan Baru. Pasar ekspor belum ada karena belum adanya permintaan dan sulitnya akses distribusi produk rotan keluar negeri. Terkonsentrasinya industri pada satu lokasi akan memberikan

keuntungan melalui bahan baku bersama sehingga mendapatkan diskon yang besar yang akan menurunkan biaya produksi sehingga harga jual akan rendah. Selain itu masyarakat konsumen memilih perabot rotan sebagai pilihan kedua. Masyarakat lebih menyukai produk furniture dari kayu.

Menurut pemantauan dilapangan adanya persaingan harga jual produk rotan yang tidak sehat sesama pengusaha rotan. Ada pengusaha rotan menjual produk rotannya dibawah harga rata-rata yang dijual sesama pengusaha rotan. Hal itu membuat suasana persaingan industri yang tidak sehat

Keuangan usaha (X2)

Keuangan usaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan usaha industri kecil. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Bappenas (2004) pada industri batik di Pekalongan yang menemukan bahwa keberhasilan pengembangan klaster industri dipengaruhi oleh dukungan finansial. Pengusaha rotan Kota Padang membutuhkan modal yang besar untuk kegiatan operasionalnya, apalagi kalau ada order yang banyak, mereka membuat produk kalau dikasih uang panjar terlebih dahulu oleh konsumen. Pengusaha rotan tidak berani membuat produk rotan dalam jumlah banyak dengan modal mereka sendiri dulu, karena mereka takut jika produk tersebut tidak terjual sementara uang mereka sudah terpakai banyak. Juga terbatasnya modal keuangan yang mereka punyai. Investasi yang dilakukan pada peralatan dan mesin modern masih terbatas.

Industri kecil rotan masih takut berhutang pada lembaga keuangan karena takut tidak terbayar dan kurang mampu membuat proposal untuk mengajukan pinjaman untuk mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan. Dalam hal ini jika para pengusaha rotan membutuhkan kucuran dana hendaknya didapatkan dari lembaga

keuangan. Walaupun pengusaha rotan meminjam uang ke lembaga perbankan mereka diminta untuk memberikan jaminan atas pinjaman mereka itu. Kemampuan mengakses pembiayaan berkontribusi pada keberhasilan pengembangan industri rotan. Kerjasama antara pengusaha rotan dengan institusi keuangan seperti bank dan lembaga keuangan lainnya sangat membantu pengusaha rotan dalam mengembangkan usahanya. Adapun instansi finansial yang pernah memberikan bantuan dana atau kredit pada pengusaha rotan adalah bank BRI, bank syariah, pinjaman dari Jasa Raharja.

Selain itu pinjaman kepada bank yang dipinjam dalam jumlah yang besar juga mengakibatkan pembayaran bunga yang juga besar. Meskipun kredit dilakukan dengan bunga yang rendah. Tingkat inflasi yang melanda situasi perekonomian nasional juga membuat suku bunga kredit semakin tinggi. Selanjutnya keadaan yang demikian berdampak terhadap pelunasan kewajiban atau hutang yang dibayar oleh pengusaha rotan beserta bunganya. Sementara perputaran penjualan yang ada lambat. Artinya hanya ada satu barang yang terjual lalu pengusaha rotan musti menunggu beberapa hari bahkan mingguan agar perabot rotannya laku.

Dukungan Pemerintah Daerah (X3)

Dukungan Pemerintah Daerah (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan pengembangan klaster industri kecil. Dukungan pemerintah yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa bantuan yang diberikan pada pengusaha rotan, baik bantuan berupa dukungan moril maupun bantuan dukungan keuangan.

Menurut hasil pemantauan lapangan bantuan pemerintah adalah, pemerintah pernah memberi bantuan mesin pengupasan kulit rotan dan mesin patrik yang dikelola bukan dari orang pemerintahan namun tidak jalan karena penggajian yang tidak jelas. Sehingga mesin tersebut ditarik kembali dan ada yang disewakan. Padahal mesin tersebut dapat digunakan oleh pengusaha sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mutu produk. Bantuan terakhir diberikan tahun 2009 setelah gempa bagi pengrajin rotan yang masih mau melanjutkan usaha rotannya.

Pemerintah khususnya dinas perindagtamben pada bidang industri untuk mengikutsertakan pelatihan pengembangan desain furniture produk (*handycraft*) rotan. Pemerintah sebaiknya melakukan monitoring terhadap industri kecil rotan dengan adanya pelatihan

desain (*handycraft*). Kebijakan pemerintah yang mendukung akan meningkatkan penjualan produk rotan bahkan sampai melakukan kegiatan ekspor produk rotan keluar negeri. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah akan memotivasi mereka untuk lebih berkembang. Dulu pengrajin dan pengusaha rotan memiliki kelompok yang dibawah binaan Jasa Raharja, dan semuanya terdaftar di dinas Perindag. Semua pengrajin rotan dibawah binaan Jasa Raharja semua mendapat bantuan pinjaman modal namun banyak diantaranya tidak dapat mengembalikan pinjaman modal tersebut.

Saran dan Solusi yang diinginkan pengrajin dan pengusaha rotan terhadap pemerintah adalah pengrajin rotan berharap pemerintah membentuk wadah seperti perkoperasian yang dapat memberikan modal atau bahan baku terhadap pengrajin rotan dan menampung kembali hasilnya sesuai harga pasaran dipotong hutang atau bahan baku yang diberi kepengrajin rotan agar pengrajin rotan dapat memproduksi lebih banyak tanpa takut modalnya terbenam. Sebaiknya pemasaran dilakukan oleh koperasi yang dijalankan oleh orang dari pemerintahan. Pengusaha rotan juga menginginkan agar produk rotan mereka dipakai dikantor-kantor pemerintah daerah, seperti kursi tamu atau pot bunga. Menurut mereka, jika hal tersebut dilakukan pemerintah, maka sudah membantu mereka dalam hal penjualan. Untuk itu diperlukan terjalinnya kerjasama yang lebih baik lagi dengan dinas dan instansi terkait dan klaster industri lainnya.

KESIMPULAN

Diantara faktor-faktor yang diteliti; pemasaran produk (X1), Keuangan usaha (X2) dan dukungan pemerintah daerah (X3) hanya faktor keuangan usaha (X2) yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri kecil rotan Kota Padang.

SARAN

1. Untuk riset yang akan datang disarankan menambah variabel yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan industri kecil rotan di Kota Padang, menambah jumlah sampel, atau bahkan juga memakai industri furniture lainnya sebagai sampel.
2. Sebaiknya kecil industri menyediakan tenaga ahli demi kemajuan industri kecil rotan di Kota Padang sehingga bisa mengikuti semua

kegiatan dibidang keuangan, produksi, pemasaran dan lain sebagainya.

3. Disarankan pengrajin dan pengusaha produk rotan mengikuti pelatihan dan pembinaan yang ada, mendapatkan contoh model-model baru pada produk furniture dihasilkan serta bersikap kreatif dan inovatif.
4. Pengusaha rotan Kota Padang hendaklah melakukan kerjasama yang erat dengan pelaku industri lainnya.
5. Daerah pemasaran diperluas dan mengikuti pameran-pameran yang ada, promosi yang gencar baik melalui media elektronik, surat kabar maupun secara online.
6. Agar pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah memberikan perhatian dan bantuan serta membuat kebijakan yang mendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, W Babur, 2012**, Industrial Clusters, Schumpeterian Innovations And Entrepreneurs' Human And Social Capital, *Pakistan Economic and Social Review* Volume 50, No. 1 (Summer 2012), pp. 71-95
- Ayyagari, Meghana, Asli Demirgüç-Kuntand Vojislav Maksimovic, 2005**, How Important Are Financing Constraints? The Role of Finance in the Business Environment, *seminar participants at George Washington University*
- Bappenas, 2004**, Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Dalam Rangka Mendukung Akselerasi Peningkatan Daya Saing Daerah*, Jakarta
- Beddig (2008)**, Cluster Development Policy rooted in the Collective Efficiency Approach: An Effective Poverty Alleviation Tool in the Indian Handloom Sector? Case studies: the Varanasi and Chanderi Handloom Clusters (2007-08)
- Biro Pusat Statistik (BPS), 2006**, *Statistik Indonesia*.
- Boja, Catalin, 2011**, Clusters Models, Factors and Characteristics, *International Journal of Economic Practices and Theories*, Vol. 1, No. 1,
- DAI/Nathan Group, 2012**, Creating Sme Competitiveness, Lessons from Indonesia
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pertambangan dan Energi Kota Padang** (Perindagtamben), *Sentra Industri Kecil dan Menengah*, (Padang : 2012)
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, 2001**, *Strategi Pengembangan Industri dan Perdagangan Sumatera Barat*, Sumatera Barat
- Elvira, Rini 2007**, Identifikasi Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Pengembangan Klaster Industri Kecil Rotan Kota Padang, Thesis, Universitas Andalas, Padang
- Gaku, Funabashi, 2013**, What makes profits of low-technology SMEs grow?, *Proceedings of 8th Asian Business Research Conference 1 - 2 April 2013, Bangkok, Thailand*, ISBN: 978-1-922069-20-7
- Ghozali, Imam, 2006**. *Dasar-Dasar SPSS 14 dan Aplikasi*. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Mawardi, M. Kholid., Choi, T. & Perera, 2011**, The factors of SME cluster developments in a developing country: the case of Indonesian clusters, *ICSB World conference* (pp. 408-408). Stockholm, Sweden: ICSB. *Small Bus Econ* (2011) 36:271–279
- Mhede, P Edwin,, 2012**, The Growth of Micro and Small, Cluster Based Furniture Manufacturing Firms and their Implications for Poverty Reduction in Tanzania Research on Poverty Alleviation (REPOA)
- Nguy n Quic Vi, Nguy n Minh Th, 2003**, Regional Approach to Developing Industrial Clusters and Poverty Reduction: A Case Study of Vietnam, *VNU Journal of Economics and Business* Vol. 29, No. 5E (2013) 1-15
- Rehman, Fahd (2011)** Factors Affecting the Performance of Enterprises within Lahore Knitwear Cluster in Pakistan, PhD Economics Student at UNSW Canberra, Australia
- Santoso, Singgih, 2002**, *SPSS Statistik Multivariate*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sugiyono. 2008**. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.
- Tambunan T, 2006**, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- Sakaran, Uma 2006**. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat : Jakarta.